

ETIKA SOSIAL TERHADAP DIFABEL NETRA: Analisis Semantik Alquran

AHMAD MUTTAQIN

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

imutaqing@gmail.com

Abstract

The Qur'an is always positioned as the main source of social ethics in Islam. The problem is, there are several verses of the Quran that describe non-believers (infidels) as blind people. Such a way makes it as if the Quran marginalizes people with disabilities. Therefore, it is important to understand how the actual existence of the blind in a full context of the Quranic view. This paper uses a semantic approach in analyzing the word al-a'mā and its various derivatives in the Quran. This study concludes: First, the Quran uses al-a'mā more in a metaphoric meaning; not the blind of the eye, but the blind of the heart. Second, the Quran gives more appreciation to the people with disabilities and at the same time, it criticizes unbelievers during the Prophet's time.

Keywords: disability in the Quranic exegesis; Quranic view on blindness; the social ethic of the Quran.

Abstrak

Alquran selalu diposisikan sebagai sumber utama etika sosial dalam Islam. Masalahnya, ada beberapa ayat Alquran yang menggambarkan orang yang tidak beriman (*kafir*) sebagai orang buta (*difabel netra*). Cara demikian membuat seolah-olah Alquran memarginalkan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana sebenarnya eksistensi *difabel netra* dalam bingkai kesatuan wawasan Alquran. Tulisan ini menggunakan pendekatan semantik dalam menganalisis kata *al-a'mā* dan berbagai derivasinya dalam Alquran. Penelitian ini menyimpulkan: Pertama, Alquran lebih banyak menggunakan *al-a'mā* bukan secara fisik, tetapi tertutupnya hati. Kedua, Alquran memberikan penghargaan lebih kepada *difabel netra* dan pada saat yang sama Alquran melakukan kritik sosial terhadap orang-orang tidak beriman pada masa Nabi.

Kata kunci: tafsir disabilitas; *difabel* dalam Alquran; etika sosial disabilitas.

A. Pendahuluan

Pandangan negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap *people with disability* (penyandang disabilitas) atau *difabel* tidak terlepas dari definisi yang sudah diterima dan membentuk cara pandang umum terhadap mereka. Pada saat yang sama ternyata beberapa ayat Alquran menegaskan bahwa orang *a'mā* (*tunanetra*, *difabel netra*) tidak sama dengan orang yang melihat secara normal. Seakan Alquran menjustifikasi keterbatasan orang yang tidak dapat melihat. Untuk itu, perlu dilihat kembali bagaimana sebenarnya pandangan fundamental Alquran terhadap para penyandang disabilitas khususnya *difabel netra* dan bagaimana Alquran memperlakukan mereka dengan mengungkap kembali makna kata-kata kunci dalam Alquran. Dengan kata lain, nilai-nilai yang sudah terbangun dalam tatanan wawasan Alquran terkait dengan *difabel netra* perlu ditemukan kembali.

Membahas tema *difabel netra* dalam perspektif Alquran bukan semata-mata membuat legitimasi teologis untuk mendukung dan menghormati

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1,
Jan-Jun 2019*

para penyandang disabilitas. Lebih lanjut, tema difabel netra dalam Alquran perlu dikaji ulang untuk menemukan hakikat kemanusiaan dan tujuan hidup manusia dengan keragaman kondisi fisik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema difabel dalam Alquran. Di antaranya, M.A.S. Abdel Haleem menulis catatan pendek tentang “The Blind and the Qur’an” dalam *Journal of Qur’anic Studies*. Hanya saja, catatan singkat ini bukan memahami difabel netra dalam Alquran, tetapi membahas proses difabel netra berinteraksi dengan Alquran seperti menjadi *qārī’*, proses menghafalkan Alquran dan menggunakan Alquran *Braille* (Haleem, 2001, hlm. 123). Waryono Abdul Ghafur menulis “Difabilitas dalam Alquran” dalam buku *Membincang Islam dan Difabilitas* (Ghafur, 2012, hlm. 32). Khalilah Mukarromah dalam skripsinya menulis *Difabel dalam Perspektif Alquran: Kajian Tafsir Tematik* tahun 2012. Sri Handayani menulis tesis *Kajian tentang Difabel dalam Alquran* tahun 2012 yang kemudian diterbitkan dalam Jurnal *Inklusi* pada tahun 2016 dengan judul “Difabel dalam Alquran.” Rofi’atul Khoiriyah, “Difabilitas dalam Alquran,” Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015. Cici Afridawati juga menulis skripsi yang berjudul *Respon Alquran terhadap difabilitas: Kajian Tematik terhadap Ayat-ayat Alquran*, 2018.

Penelitian-penelitian tersebut membahas difabel secara umum, namun tidak fokus pada ayat-ayat difabel netra dan tidak mengkaji terma *al-a’mā* dalam Alquran secara khusus. Adapun kajian Robiatul Adawiyah mengkaji secara khusus difabel netra, namun bukan pada konteks melihat maknanya dalam Alquran (Adawiyah, 2017, hlm. 206). Selain itu, tulisan-tulisan di atas tidak berangkat dari usaha meretas polemik dimana ada beberapa ayat Alquran yang menggunakan diksi *al-a’mā* dan *al-baṣīr* sebagai analogi untuk menggambarkan perbedaan orang yang beriman dan yang tidak beriman. Padahal, kesan yang dimunculkan dari ayat tersebut adalah Alquran seakan memposisikan mereka sebagai kaum lemah dan ikut melanggengkan marginalisasi difabel netra. Oleh karena itu, mengkaji tema ini masih relevan dengan dua tujuan, yaitu untuk memahami eksistensi difabel netra sebagai bagian masyarakat sosial dan menjawab “tuduhan” marginalisasi

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

yang dilakukan Alquran terhadap kaum difabel netra. Oleh sebab itu, perlu memahami wawasan Alquran secara komprehensif. Karena dalam pandangan muslim Alquran dijadikan rujukan utama dalam persoalan kehidupan termasuk membangun argumen kesetaraan atas nama kemanusiaan.

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1,
Jan-Jun 2019*

Dari pemaparan di atas, permasalahan yang diteliti dalam tulisan ini perlu dirumuskan dalam dua pertanyaan utama. Pertama, mengapa Alquran menggunakan kata *al-a'mā* dalam konotasi negatif? Kedua, apa makna signifikansi *al-'amā* untuk melihat eksistensi difabel netra dalam kehidupan sosial? Untuk menjawab pertanyaan ini, kajian semantik menjadi pendekatan yang tepat digunakan untuk mengungkap wawasan Alquran dan responsnya terhadap orang difabel netra. Tulisan ini berupaya bergerak kembali melihat makna dan medan semantik kata *al-a'mā* dalam Alquran. Setelah itu, makna signifikansi kata *al-a'mā* perlu diaktualkan pada konteks memahami keberadaan difabel netra dalam kehidupan sosial. Adapun teori yang digunakan adalah semantik Alquran yang diperkenalkan oleh Tozhihiko Izutsu, yaitu melacak *basic meaning* (makna dasar), *relational meaning* (makna relasional) dan *semantic field* (medan semantik). Konsep-konsep ini adalah konsep metodologis utama dari semantik.

Kajian ini sebenarnya termasuk metode tafsir tematik. Metode ini, menurut Jasser Auda, selangkah lebih maju ke arah penafsiran Alquran yang lebih mempertimbangkan faktor maqāṣid (*purposeful*) (Auda, 2008, hlm. 132). Metode ini berangkat dari konsep kesatuan Alquran (*yufassiru ba'duhu ba'dan*). Artinya, metode tematik mengarah pada tema tertentu kemudian mencari pandangan Alquran mengenai tema tersebut dengan cara menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat (Shihab, 2015, hlm. 385). Hanya saja dalam kajian ini pisau analisis yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu semantik. Para pakar bahasa menyebut semantik bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Dengan menggunakan kajian semantik Alquran dalam menganalisis ayat-ayat *al-a'mā* berarti berusaha melihat wawasan (*world view*) Alquran. Wawasan Alquran akan membantu

melihat pengertian kata ini secara komprehensif dan melakukan identifikasi eksistensi difabel netra dalam pandangan Islam. Bagaimanapun, difabel netra adalah bagian realitas yang harus didekati dengan pemahaman yang cermat, baik dalam wawasan Alquran maupun dalam realitas kehidupan.

B. Polemik Istilah: Tunanetra atau Difabel Netra?

Walaupun kajian istilah telah sering dibahas, sub-bagian mengenai istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi orang yang memiliki keterbatasan indra penglihatan penting diuraikan sebagai pengantar pemilihan istilah dalam tulisan ini. Setidaknya ada dua istilah yang perlu dibahas karena masih sering digunakan secara bergantian, yaitu tunanetra dan difabel netra.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga, tuna berarti rusak, kurang, tidak memiliki, tidak sempurna (Pusat Bahasa & Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hlm. 837). Sedangkan netra berarti mata (2005, hlm. 588). Gabungan dua kata ini kemudian diartikan buta. Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang lain, tunanetra adalah kondisi di mana seseorang tidak dapat melihat atau buta (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983, hlm. 1563). Dari pengertian ini bisa dipahami istilah tunanetra masih menyisakan persoalan dan kesan negatif.

Mengenai istilah difabel netra, ada baiknya diuraikan secara ringkas tentang definisi difabel. Sebelum difabel istilah *handicap* dan *disabled people* telah dikenal tetapi kemudian dianggap negatif karena kata *disabled* menyifati *people*. Kritik terhadap istilah ini memunculkan istilah *people with disabilities* yang dianggap lebih positif dan menjadi terminologi dalam kebijakan maupun literatur akademik (Ro'fah, 2012, hlm. 2–3).

Adapun di Indonesia, istilah penyandang cacat menjadi salah satu istilah yang sempat digunakan dalam beberapa tahun untuk merujuk kepada individu yang memiliki perbedaan fisik dan mental. Pada orde baru istilah untuk menghaluskan menggunakan bahasa Sansekerta untuk menyebut jenis-jenis keterbatasan tersebut, yaitu; tuna netra, tuna rungu, tuna wicara,

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

tuna daksa dan tuna laras. Walaupun untuk penghalusan, kata tuna masih terkesan negatif (Ro'fah, 2012, hlm. 3).

Adapun istilah difabel sebagai alternatif baru, pertama kali dikenalkan di Yogyakarta. Kata ini digagas oleh beberapa aktifis NGO di Yogyakarta, yakni Setyo Adi Purwanta, Mansur Fakih dan Lily Purba. Mereka menggagas istilah difabel sebagai akronim dari bahasa Inggris “differently abled atau different abilities (perbedaan kemampuan) dengan maksud perbedaan fisik dan mental hanyalah sebuah varian dan perbedaan-perbedaan (Ro'fah, 2012, hlm. 4).

Menurut Ro'fah, definisi dan makna disabilitas (orang dengan kemampuan terbatas/cacat) telah menjadi perdebatan panjang. Definisi “kecacatan” dalam dunia medis telah digugat karena dianggap menjadi penyebab terhadap perlakuan munculnya diskriminasi dan marginalisasi difabel dalam struktur sosial. Premis utama yang diusung adalah kondisi disabilitas hanyalah hasil konstruksi sosial, bukan realitas eksistensi seseorang. Untuk itu muncullah berbagai alternatif istilah untuk menghaluskan definisinya, seperti difabel, individu berkebutuhan khusus dan penyandang disabilitas. Adapun istilah penyandang cacat dianggap tidak layak lagi digunakan di Indonesia (Ro'fah, 2012, hlm. 1).

Adapun menurut penelitian Arif Maftuhin, pada konteks Indonesia, selain difabel, sebutan penyandang cacat dan penyandang disabilitas menjadi istilah yang cukup populer digunakan dengan tingkat level masing-masing. Istilah penyandang cacat masih populer penggunaannya dalam dunia akademik, sementara difabel juga masih signifikan dalam kalangan umum dan dunia akademik. Sedangkan penyandang disabilitas menjadi istilah paling populer penggunaannya dalam dunia daring (Maftuhin, 2016, hlm. 159).

Istilah difabel netra juga disebutkan dalam PP No.7 Tahun 1991. Di sana ada lima macam difabel yaitu, (1) difabel netra, (2) difabel rungu, (3) wicara, (4) daksa, (5) difabel grahita. Adapun pengertian difabel netra yaitu seseorang yang mengalami gangguan daya penglihatan, baik berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Karakteristiknya yaitu tidak mampu melihat, tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter, kerusakan

nyata pada kedua bola mata, sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan, mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya, bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/besisik/kering, peradangan hebat pada kedua bola mata, mata bergoyang terus (Ghafur, 2012, hlm. 32).

Dengan mengikuti alur argumen beberapa pendapat di atas, istilah tunanetra dianggap tidak lagi layak untuk digunakan karena masih memposisikan orang yang mengalami keterbatasan fungsi indra penglihatan sebagai cacat individu. Untuk itulah, istilah difabel netra lebih diutamakan penggunaannya daripada tunanetra dalam tulisan ini.

C. Makna Dasar

Menggunakan kajian semantik berarti meniscayakan penggalian makna dasar (*basic meaning*) sebuah kata. Dalam metodologi semantik, makna dasar akan mempermudah kerja analitis selanjutnya. Menurut definisi Izutsu, makna dasar adalah “*something inherent in the word itself which it carries with it wherever it goes*” (sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa dimana pun kata itu berada) (Toshihiko, 1964, hlm. 12). Maksudnya, dimana pun sebuah kata digunakan baik berdiri sendiri, dalam kalimat atau di luar Alquran, makna dasar ini akan selalu ada. Makna dasar inilah yang akan mengikat beragam makna relasional ketika sebuah kata digunakan dalam berbagai kalimat yang berbeda. Pada sub bagian ini, kata kunci yang menjadi fokus kajian makna dasar adalah kata *al-‘amā*.

Secara keseluruhan *al-‘amā* dan berbagai derivasi dari verba ‘*a-m-y* disebutkan dalam 33 ayat Alquran (al-Baqi, 1945, hlm. 620). Kata ini berasal dari kata *al-‘amā*. Menurut Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-‘Arab*, *al-‘amā* berarti hilangnya penglihatan secara total (*ḡāb al-baṣar kullihī*) atau dalam definisi al-Azhariyyi, hilangnya penglihatan kedua mata sekaligus (Ibn Manẓūr, t.t., hlm. 3115). Kata ini bisa juga diartikan ketidakmampuan untuk melihat kebenaran seperti dalam ungkapan ‘Arab “*imra’atun ‘amiyatun ‘an al-ṣawāb*” (perempuan yang buta dari kebenaran). Selain arti di atas, *al-‘amā* bisa juga diartikan kebodohan seperti dalam ungkapan “*wa fihim ‘amiyyatubum ay jahlubum*” (Ibn Manẓūr, t.t., hlm. 3115). *Al-‘amā* bisa

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

juga diartikan sebagai bentuk pengingkaran atas nikmat Tuhan di dunia di dunia, sebagaimana dalam Q.S. Al-Isra' (17): 72.

Selain kata *al-'amā*, ada juga ungkapan yang dipakai dalam tradisi Arab untuk mengekspresikan keheranannya, yaitu *mā 'amahābu* yang khusus diasosiasikan ke pengertian kebutaan hati karena banyaknya kesesatan (*al-kašratu al-ḍalāl*). Kata ini tidak dipakai dalam arti denotatif atau kebutaan mata fisik karena dalam gramatika Arab, kata yang bermakna statis atau tidak mengalami penambahan dan penekanan makna, maka tidak dapat dijadikan ungkapan takjub (Ibn Manẓûr, t.t., hlm. 3115). Makna lain dari *al-'amā* adalah hilangnya pandangan hati (*ṣabāb naẓari al-qalbi*) (Ibn Manẓûr, t.t., hlm. 3116). Makna ini bisa dijumpai dalam Alquran ketika Allah memberi perumpamaan orang mukmin dan kafir dengan perumpamaan buta dari kebenaran (*al-a'mā 'an al-haqqi*) dan orang mukmin yang melihat petunjuknya (*al-mu'min allaṣī yubṣiru rusydahu*) (Ibn Manẓûr, t.t., hlm. 3116).

Dari penjelasan di atas, kata *al-'amā* dapat digunakan pada dua makna yaitu denotatif dan konotatif. Makna denotatif yang dimaksud adalah kebutaan fisik atau pada mata, sedang makna konotatif adalah kebutaan batin atau pada hati.

D. Makna Relasional dengan *Parallel Rethoric*

Selain makna dasar, Izutsu mengenalkan makna relasional dalam kajian semantik Alquran. Makna relasional adalah “*something connotative that comes to be attached and added to the former by the word's having taken a particular position in a particular field...*” (sesuatu/makna konotatif yang ditambahkan pada makna asli ketika kata tersebut menempati posisi tertentu pada medan tertentu) (Toshihiko, 1964, hlm. 12–13). Maksudnya, setiap kata yang menempati posisi dalam kalimat akan menghasilkan makna baru. Makna ini terbentuk karena adanya relasi dengan kata-kata kunci lain dalam kalimat tersebut. Hubungan kata kunci dengan kata-kata yang lain ini juga akan membentuk “medan semantik” yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Untuk memahami makna relasional kata *al-a'mā* dalam Alquran, yang perlu dilakukan adalah mengelompokkan ayat-ayat yang menggunakan verba ini, kemudian dianalisis dengan melihat dari sisi paradigmatis. Menurut Sugiyono, metode intratekstual seperti ini bertujuan, di samping memahami simbol-simbol linguistik Alquran, juga memahami logika Alquran yang inheren dalam ayat-ayat (Sugiyono, 2009, hlm. 198). Maka selanjutnya, ayat-ayat yang menggunakan verba *'amiya* dengan berbagai derivasinya akan dianalisis dengan melihat hubungan paralelisme-paradigmatik. Penelusuran ini bertujuan membuktikan penggunaan dan makna *al-a'mā* tidak tunggal tetapi tergantung konteks ayatnya. Kata *al-a'mā* ketika dipakai dalam berbagai ayat-ayat Alquran mengalami pengembangan makna atau dengan istilah makna relasional. Begitu juga, munculnya kata *al-a'mā* secara berulang-ulang dalam beberapa ayat dengan makna yang sama menunjukkan makna-makna tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk wawasan Alquran terhadap kata kunci *al-a'mā*.

1. Paralel pertama, ayat-ayat yang mengandung kata *al-a'mā* dengan makna tidak melihat secara fisik.

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih. [Q.S. al-Fath (48): 17]

Karena telah datang seorang buta kepadanya." [Q.S. 'Abasa (80): 2]

Paralel ayat di atas menggunakan kata *al-'amā* dalam berbagai bentuk dengan makna yang menunjukkan pada kebutaan secara fisik. Ayat pertama menyebutkan kondisi-kondisi keterbatasan fisik yang tidak *dimajibkan* ikut berperang pada masa Nabi. Pada ayat kedua terjadi pada saat seorang difabel netra ingin belajar Islam kepada Nabi.

2. Paralel kedua, kumpulan ayat yang menunjuk pada makna konotatif.

Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu),

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu). [Q.S. al-An'ām (6):104]

Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencanapun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, kemudian Allah menerima taubat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. [Q.S. al-Mā'idah (5): 71]

Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. [Q.S. al-Baqarah (2): 171]

3. Paralel ketiga, *al-a'mā* yang berarti kegelapan di hari akhir.

Maka **gelaplah** bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya. [Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 66]

Dan jikalau Kami jadikan Al Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Alquran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Alquran itu suatu **kegelapan** bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh. [Q.S. Fuṣṣilat (41): 44]

Dan barang siapa yang ditunjuk Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang Dia sesatkan, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. Tiap-tiap kali nyala api jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. [Q.S. al-Isrā' (17): 97]

4. Paralel keempat, *al-a'mā* dalam arti kebutaan dari petunjuk kebenaran.

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. [Q.S. al-Hajj (22): 46]

Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. [Q.S. Fuṣṣilat (41): 17]

Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan. [Q.S. Yūnus (10): 43]

5. Paralel kelima, ancaman bagi yang buta hati.

Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan telinga mereka dan dibutakan penglihatan mereka." [Q.S. Muḥammad (47): 23]

Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya). [Q.S. al-A'raf (7): 64]

Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. [Q.S. Tāhā (20): 124]

6. Paralel enam, apresiasi Alquran terhadap orang buta secara fisik.

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya. [Q.S. al-Nūr (24): 61]

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-

INKLUSI:

Journal of

Disability Studies,

Vol. 6, No. 1

Jan-Jun 2019

sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih. [Q.S. al-Fath (48): 17]

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1,
Jan-Jun 2019*

Kelompok ayat ini menunjukkan bahwa Alquran menaruh perhatian khusus kepada orang yang tidak mampu melihat secara fisik. Pada ayat pertama, Alquran sedang membangun argumen kesetaraan orang yang tidak mampu melihat, pincang, dan orang sakit sebagai manusia yang patut diperlakukan sebagai manusia sebagaimana yang lain. Bentuk keistimewaan ini bukan berarti memperjelas posisi orang yang tak mampu melihat secara fisik sebagai sebuah kekurangan, tapi justru Alquran sedang merespons budaya masyarakat pada waktu itu yang cenderung menilai negatif orang yang tak mampu melihat secara fisik begitu juga orang yang tidak berjalan sebagaimana orang biasanya.

Ayat-ayat di atas bisa diperkuat dengan Q.S. al-Nisā (4): 95 yang menyebutkan orang yang memiliki keterbatasan melihat (*al-akmah*) tidak diwajibkan mengikuti perang dan tidak ada dosa bagi mereka yang tidak ikut karena alasan darurat.

7. Paralel ketujuh, perbandingan orang *al-a'mā* dan *al-baṣīr* dalam makna konotatif.

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran." [Q.S. Gāfir (40): 58]

Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)? [Q.S. Hû d (11): 24]

8. Paralel ayat yang mengandung kata *al-a'mā* dengan kata *al-ḍalāl* (kesesatan).

Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri. [Q.S.al-Naml (27): 81]

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami). [Q.S. al-Rûm (30): 53]

Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata? [Q.S. al-Zukhruf (43): 40]

E. Medan Semantik

Berbagai makna *al-'amā* dalam ayat-ayat Alquran di atas sejatinya membentuk sebuah bangunan yang memiliki karakter khusus dalam dunia Alquran. Pergeseran dan tahapan yang dilalui dalam berbagai ayat membentuk pandangan khusus tentang *al-a'mā* dalam Alquran. Pandangan khusus inilah yang dimaksud sebagai medan semantik. Ada beberapa kata atau frase kunci yang masuk dalam jaringan semantik kata *al-a'mā*. Penentuan kata ini berdasarkan pada ayat-ayat yang memuat kata *al-a'mā* dengan berbagai derivasinya bertemu beberapa kata kunci dalam berbagai ayat. Hubungan *al-a'mā* dengan kata-kata kunci ini menjadi sebuah sistem yang saling menguatkan maknanya. Berikut beberapa kata kunci yang membentuk medan semantik kata *al-a'mā* dalam wawasan Alquran.

1. *Başîr*

Kata *al-'amā* sering disandingkan dengan kata *al-başîr*. Penyandingan ini menunjukkan adanya jaringan makna relasional yang kuat antara dua kata ini. Menurut Ibn al-A'rabî, sebagaimana yang dikutip oleh Ibn Manẓûr, dalam tradisi Arab, kata ini bisa digunakan untuk menunjuk kepada kondisi seseorang yang keluar dari kekafiran menuju keimanan seperti dalam ungkapan *abşara al-rajulu* (Ibn Manẓûr, t.t., hlm. 290).

2. *Akmah*

Walaupun kata *al-'amā* dan *al-akmah* tidak pernah bersanding atau disebutkan secara bersamaan dalam satu ayat, kedua kata ini memiliki kaitan sinonim yang penting untuk menjelaskan makna *al-a'mā*. Kata *al-akmah* atau *al-kamah* dalam Lisān al-'Arab berarti kebutaan yang dialami sejak lahir (*al-'amā allazî yūladu bih al-insānu*) (Ibn Manẓûr, t.t., hlm. 3116).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

Di dalam Alquran hanya terdapat dua ayat yang menggunakan kata *al-akmah*, yaitu Q.S. Alu ‘Imrān (3): 49 dan Q.S. al-Mā’idah (5): 110. Kedua ayat ini menceritakan kemampuan Nabi Isa menyembuhkan orang yang buta sejak lahir. Penggunaan *al-akmah* dalam ayat tersebut mempertegas perbedaan makna yang dikandung dengan *al-a‘mā*. Kosakata *al-a‘mā* tidak selamanya berarti kebutaan fisik yang total, sebab Alquran punya kosakata *al-akmah* untuk merujuk ke makna kebutaan fisik sejak lahir.

3. *Ḍalāl*

Secara bahasa *Ḍalāl* memiliki arti musnah atau tersesat. Kata *Ḍalāl* tidak berhubungan secara langsung dengan kondisi kebutaan fisik. Tetapi ketika Alquran menggunakan kata *al-a‘mā* dalam pengertian konotatif, maka di situ *Ḍalāl* muncul beberapa kali. Kajian Fawaid menunjukkan bahwa makna *Ḍalāl* sendiri mengalami perkembangan makna. *Ḍalāl* pada periode Makkah, menunjuk pada aspek kesalahan bersifat manusiawi, bimbang, sirna dan hilang. Di periode Madinah, maknanya menjadi signifikan, yaitu sesat karena hatinya keras tidak menerima kebenaran, mencela ayat-ayat, mendustai Allah dan rasul-Nya, menyekutukan Allah, menghalang-halangi orang yang mau masuk Islam, terlalu cinta dunia dan rela menukarnya dengan agama, tidak mengerjakan perintah Allah, dan menjadi penentang-Nya (Fawaid, 2012, hlm. 18).

Karena itu, orang dengan kondisi *Ḍalāl* yang disebutkan di atas tak mampu menerima hidayah karena ditutup hatinya. Tertutupnya hati dari mendapatkan petunjuk kebenaran adalah kondisi orang yang buta secara batin.

4. *Hudā*

Kata *hudā* merupakan antonim dari kata *Ḍalāl*. Munculnya kata ini dalam medan semantik *al-a‘mā* adalah penegasan bahwa yang dimaksudkan *al-a‘mā* adalah mereka yang tidak mendapatkan petunjuk.

5. *Kafarū*

Frase *kafarū* (verba dan subjeknya) memiliki hubungan relasional dengan kata *al-a‘mā*. Alquran menggunakan perumpamaan mereka yang buta hati untuk merujuk kepada kondisi *kafarū*. Alquran mempertegas

bahwa kebutaan dimana Alquran berpolemik dengannya adalah kebutaan yang disebabkan *kafarū*.

6. *Āmanū*

Sama halnya dengan kata *budā* yang dipertentangkan dengan *dalāl*, *amanū* dipertentangkan dengan *kafarū* sebagai bentuk perbandingan orang yang buta hatinya dengan orang yang mendapatkan petunjuk.

7. *Qulūb*

Kebutaan hati dalam Alquran lebih sering disebutkan daripada kebutaan mata secara fisik. Ini berarti, makna *majāzī* (metafora) lebih banyak digunakan pada konteks Alquran dibanding makna hakiki. Kata *al-a'mā* yang bersanding dalam satu ayat dengan *qulūb* tentu tidak bisa dimaknai dengan kebutaan fisik. Sekali lagi, Alquran sedang berusaha membangun argumen kesetaraan bahwa kebutaan fisik berbeda dengan kebutaan hati dan kebutaan hati menjadi kondisi negatif yang harus dihindari.

8. *Ṣumm*

Arti *ṣumm* adalah hilangnya indra pendengaran. Namun dalam Alquran, kata ini digunakan untuk menyifatkan orang yang tidak mendengarkan dan tidak menerima kebenaran (*yūṣafu man lā yaṣgā ilā al-ḥaqq wa lā yaqbaluh*) (al-Aṣfahānī, t.t., h. 375). Kata *al-a'mā* muncul bersamaan dengan *al-ṣumm* sebanyak delapan kali dalam Alquran. Hubungan kedua kata ini turut membentuk medan semantik *al-a'mā*. Kata *ṣumm* lebih sering digunakan pada konteks makna konotatif. Hubungan keduanya menguatkan jaringan semantik *al-a'mā* dalam makna konotatif.

9. *Bukm*

Kata *bukm* berarti seseorang yang dilahirkan dalam keadaan bisu (*allaḏī yūladu akbrasa*) (al-Aṣfahānī, t.t., h. 74). Dalam tradisi Arab, derivasi dari kata *bukm* bisa juga digunakan untuk orang yang lemah perkataannya disebabkan lemah akalnya. Seperti dalam ungkapan “*bakama ‘an al-kalām*” (al-Aṣfahānī, t.t., h. 74). Dalam Alquran, kata *bukm* muncul bersamaan dengan kata *umyun* dalam tiga ayat (Q.S. al-Baqarah (2): 18, 171 dan Q.S. al-Isrā’ (17): 97) dan juga selalu disertai dengan kata *ṣumm*. Tiga kata ini

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

pada tiga ayat tersebut lebih menunjukkan makna konotatif, bukan denotatif.

10. *'Araj*

Secara bahasa *'araj* berarti pergi ke tempat yang tinggi (*ṣāḥab ilā al-ṣu'ūd*) (al-Aṣḥāḥī, t.t., h. 427). Ketika seseorang pergi ke tempat yang lebih tinggi maka akan timpang. Oleh karena itu, orang yang pincang disebut *'araj*. Kata *'araj* dalam Alquran menunjukkan pada kondisi fisik. Misal kata *'araj* yang bersanding dengan kata *a'mā* pada Q.S. al-Faṭḥ (48): 17. Ayat ini sedang mengapresiasi kepada orang yang memiliki keterbatasan fisik untuk tidak perlu ikut berperang. Hubungan *'araj* dan *a'mā* menguatkan makna bahwa kebutaan fisik atau difabel netra mendapat apresiasi dalam Alquran dengan memperlakukannya secara proporsional sebagai keragaman fisik dan sesuai kondisi.

11. *Marīḍ*

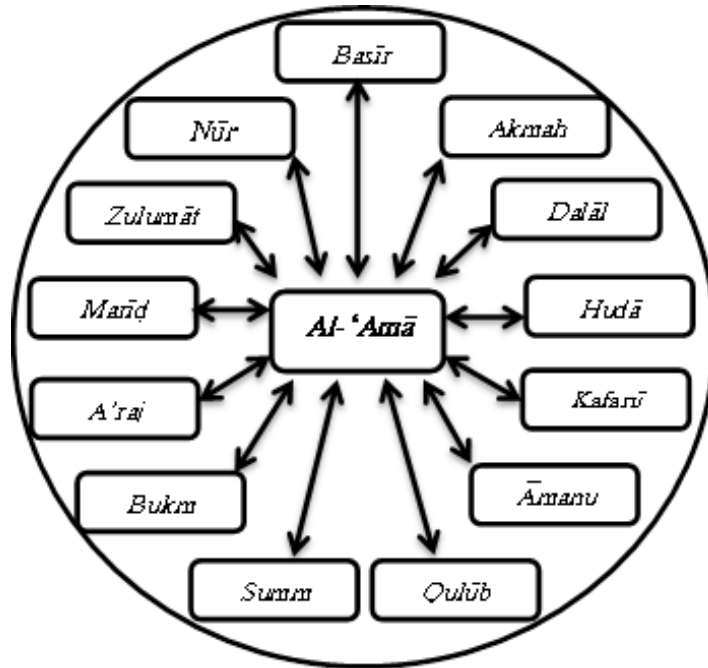
Marīḍ (orang sakit) juga disebutkan bersamaan dengan kata *a'mā* dalam Q.S. al-Faṭḥ (48): 17. Sehingga, ada tiga kondisi yang tidak diperbolehkan ikut perang dalam ayat tersebut, yaitu difabel netra, difabel daksa dan orang sakit. Munculnya kata *marīḍ* dalam ayat ini ikut membangun medan semantik kata kunci *a'mā* dalam Alquran.

12. *Zulumāt* dan *Nūr*

Kata *zulumāt* muncul dalam ayat ketika Allah membandingkan apakah sama orang yang *a'mā* dan orang yang *baṣīr*. Kemudian Allah membandingkan apakah sama *zulumāt* dengan *nūr*. Dua kalimat yang bersandingan dalam satu ayat ini memberikan penegasan bahwa perbandingan yang dilakukan oleh Alquran hanyalah pada tataran makna konotatif, bukan ditujukan kepada difabel netra.

Kata-kata kunci di atas membentuk jaringan medan semantik kata *al-a'mā*. Pada gambar di atas dapat dilihat hubungan kata *al-a'mā* dengan kata *baṣīr*, *ḍalāl*, *budā*, *kaḥarū*, *amanū*, *qulūb*, *zulumāt* dan *nūr* membentuk jaringan makna konotatif negatif bagi kata *al-a'mā*. Adapun *al-a'mā* dengan kata *akmah*, *marīḍ* dan *'araj* membentuk makna denotatif bagi kata *al-a'mā*. Munculnya kata *kaḥarū*, *ḍalāl*, *bukm* dan *ṣumm* membantu Alquran

membangun argumen kritik terhadap sikap para penentang kebenaran yang dihadapi oleh Nabi. Adapun kata *qulūb* membentuk makna kebutaan hati yang lebih berbahaya dibanding kebutaan fisik.



Gambar 1
Medan Semantik Kata al-A'mā

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

F. Eksistensi Difabel Netra dalam Wawasan Alquran

Disebutkannya kata *al-a'mā* dengan berbagai derivasinya dalam 33 ayat Alquran menunjukkan adanya perhatian khusus kata ini sebagai bagian dari wawasan Alquran. Makna kata *al-a'mā* tidak dapat disamakan dengan berhadapan begitu saja dengan istilah difabel netra. Bagaimanapun, kedua kata atau istilah ini memiliki implikasi makna yang berbeda.

Jika dilihat dalam Alquran, penggunaan *al-a'mā* dengan makna metafora lebih banyak dibanding makna hakiki. Ini menunjukkan bahwa kebutaan fisik atau difabel netra bukanlah kondisi yang perlu dipermasalahkan. Alquran sendiri memandangnya sebagai sebuah kenormalan, bahkan memberikan apresiasi kepada difabel netra sesuai dengan kapasitas kemampuan. Seperti keringanan untuk tidak ikut berperang dalam Q.S. al-Fath (48): 17 dan kebolehan makan bersama orang difabel dalam Q.S. al-

Nūr (24): 61. Memberikan hak sesuai kapasitasnya adalah ciri utama dari keadilan terhadap difabel netra.

Kajian kata *al-a'mā* dalam Alquran menunjukkan bahwa konotasi negatif yang sering disematkan bagi *al-a'mā* terbantahkan. Alquran justru lebih cenderung melakukan penilaian negatif kepada orang yang buta secara batin, bukan buta secara fisik. Ini berarti, difabel netra dalam arti buta fisik bukanlah kondisi negatif dalam perspektif Alquran.

Polemik pun terjawab. Penggunaan kata *al-a'mā* sebagai analogi bukanlah pada makna denotatifnya tetapi pada makna level konotatifnya. Hal ini bisa dilihat dari kata kunci *al-baṣīr* pada ayat yang sama juga memiliki makna konotatif. Ini menjawab bahwa polemik Alquran terhadap orang buta tidak dimaksudkan kepada kebutaan fisik tetapi kepada kebutaan hati. Penggunaan kata *al-'amā* bukan kata *al-akmah* juga menguatkan bahwa Alquran sedang melakukan upaya kritik terhadap orang Arab pada masa itu.

Masyarakat Arab memang memandang orang buta sebagai sebuah kekurangan. Penggunaan buta dalam arti metafora dalam Alquran adalah bentuk kritik sosial pada waktu itu. Di mana kondisi fisik menjadi acuan kemuliaan dalam pandangan mereka dan cenderung menganggap kehinaan bagi orang yang berkondisi fisik yang berbeda dari umumnya. Alquran kemudian melakukan pembelaan dan memposisikan orang difabel netra pada posisi sederajat dengan orang lain dan pada saat yang sama, Alquran mengkritik kebiasaan orang Arab dengan menegaskan bahwa kebutaan batin adalah hal yang buruk di sisi Tuhan, bukan kebutaan fisik. Jadi, sasaran utama kritik Alquran adalah mereka yang buta hati tidak lebih mulia dari buta fisik. Karena takaran kemuliaan adalah sikap menerima kebenaran dari Tuhan, dan ukuran kehinaan adalah yang tertutup hatinya, bukan matanya.

Penggunaannya kata *al-a'mā* dalam wawasan Alquran tidak hanya sekedar sebuah kata biasa, tetapi menjadi konsep penting dalam membangun sebuah kritik sosial pada saat itu. Medan semantik *al-a'mā* menjadi sebuah kritik terhadap diskriminasi terhadap difabel pada saat itu dan hal ini tentu jika ditarik pada konteks sekarang juga menjadi kritik

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1,
Jan-Jun 2019*

terhadap orang-orang yang melakukan diskriminasi terhadap orang difabel netra. Alquran sedang berjuang melakukan kritik transformasi dengan menggunakan diksi yang mampu menyentuh kesadaran audiens dengan kalimat metafora dan pada tempat lain ia dengan tegas memberikan apresiasi kepada difabel netra.

Jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, difabel netra bukanlah kondisi hambatan untuk melakukan aktifitas kebaikan dan mencapai kesuksesan. Bahkan orang difabel netra mampu memberi kontribusi terhadap orang lain. Alquran melakukan pembelaan terhadap difabel netra dan memberikan dorongan untuk memaksimalkan potensi indra lain seperti, akal untuk bernalar dan telinga untuk mendengar. Potensi-potensi yang dimiliki serta perlakuan adil terhadap mereka akan memberi ruang terbuka memberikan kontribusi dalam kehidupannya dan orang lain.

G. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa hal yang dapat digarisbawahi. Pertama, dalam Alquran setidaknya kata *al-a'mā* memiliki dua makna, yaitu makna denotatif dan konotatif. Makna konotatif menunjuk kepada konotasi negatif dan makna denotatif muncul ketika Alquran memberikan apresiasi terhadap difabel netra.

Kedua, setidaknya ada dua hal yang sedang diperjuangkan Alquran terkait difabel netra, yaitu pembelaan terhadap orang yang memiliki keterbatasan indra penglihatan dan kritik sosial terhadap kebiasaan orang Arab yang buta batin atau tidak mengikuti kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Kritik sosial Alquran ini harus dibawa untuk mengkonstruksi etika sosial terhadap difabel netra, yaitu tidak memposisikan mereka sebagai kaum tertindas dan termarginalkan. Tetapi, mereka dipandang sebagai bentuk keragaman fisik dengan hak dan kewajiban yang proporsional.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

REFERENSI

Adawiyah, Putri Robiatul. (2017). Persepsi Penyandang Difabel A (Tuna Netra) terhadap Pentingnya Pelatihan Pemilih Pemula di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Politico*, 17, (2) September (2017): 206-222.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,*

Vol. 6, No. 1,

Jan-Jun 2019

Afridawati, Cici. (2018). "Respon Alquran terhadap Difabilitas," Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

al-Aṣḥānî, Abû al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Rāgib (t.t.). *Al-Mufradāt fî Garîb al-Qur'ān*. Maktabah Nazār al-Must}afā al-Bāz.

Auda, Jasser. (2007). *Maqāṣid al-Syarī'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought.

al-Bāqî, Muḥammad Fuād 'Abd. (t.t.). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karîm*. Indonesia: Maktabah Dah}lān.

Djajasudarma, Fatimah. (1999). *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.

Fawaid, Ahmad. (2012). "Semantik Alquran: Pendekatan Teori Semantik terhadap Kata D{alāl dalam Alquran," Makalah dalam Seminar "In Search For Contemporary Methods of Qur'anic Interpretation di UIN Sunan Kalijaga.

Ghafur, Waryono Abdul. (2012). "Difabilitas dalam Alquran," dalam Ro'fah, dkk., *Membincang Islam dan Difabilitas*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel.

Haleem, M.A.S. Abdel. (2001). The Blind and The Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*, 3, (2), Oktober-Maret (2001): 123-125.

Handayana, Sri. (2016). Difabel dalam Alquran. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 3, (2), Juli-Desember (2016): 267-284.

Ibn Manzûr, al-'Allāmah Abî al-Faḍl Jamāl al-Dîn Muḥammad Ibn Makram. (t.t.). *Lisān al-'Arabi*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.

Izutsu, Toshihiko (2002). *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Malaysia: Islamic Book Trust.

Khoiriyah, Rofi'atul. (2015). "Difabilitas dalam Alquran," Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo.

Maftuhin, Arif. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 3, (2), Juli-Desember (2016): 139-162.

- Mukaromah, Kholila. (2012). "Difabel dalam Perspektif Alquran: Kajian Tafsir Tematik," Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Ro'fah. (2012). "Kontestasi wacana difabilitas," dalam Ro'fah, dkk., *Membincang Islam dan Difabilitas*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono, Sugeng. (2009). *Lisān dan Kalām: Kajian Semantik Alquran*. Yogyakarta: Suka Press.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1
Jan-Jun 2019*

Ahmad Muttaqin

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 1,
Jan-Jun 2019*

-- Left blank --